



Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan

Syahla Arnia¹, Yulianti Fitriani², dan Roby Naufal Arzaqi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini melalui strategi pembiasaan di lingkungan sekolah. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjadi dasar teoritik penelitian ini, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah yang relevan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan pengamatan awal di TK Al Ikhlas Japos 09, tingkat kemandirian anak tampak beragam, dari yang sudah cukup mandiri hingga yang masih bergantung pada bantuan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru kelas B. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru sebagai informan utama, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya strategis untuk menumbuhkan kemandirian anak, antara lain dengan memberikan pilihan aktivitas, membimbing rutinitas harian secara bertahap, serta memberikan dukungan emosional dan afirmasi positif saat anak mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Upaya-upaya tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, membangun kepercayaan diri, dan membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keterlibatan aktif guru melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan kontekstual dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

Kata Kunci : Upaya Guru; Kemandirian; Pembiasaan

ABSTRACT. This research aims to describe teachers' efforts in developing independence in early childhood through habituation strategies in the school environment. Erik Erikson's theory of psychosocial development serves as the theoretical basis for this research, particularly the initiative versus guilt stage, which is relevant to the development of children aged 5-6 years. Based on initial observations at Al Ikhlas Japos 09 Kindergarten, children's level of independence appears to vary, from those who are quite independent to those who still rely on teacher assistance. This research uses a descriptive qualitative approach with a class B teacher as the subject. Data was collected through interviews with the teacher as the main informant, observation, and documentation, and was analyzed using the Miles and Huberman model. The research findings indicate that teachers employ various strategic efforts to foster children's independence, including providing activity choices, gradually guiding daily routines, and offering emotional support and positive affirmation when children attempt to do things independently. These efforts have resulted in improved children's ability to take initiative, build self-confidence, and make independent decisions. This finding implies that active teacher involvement through consistent and contextual strategies can be an important factor in supporting the development of early childhood independence.

Keyword : Teacher 's Effort; Independence; Habituation

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditumbuhkan secara sistematis sejak dini. Anak yang memiliki kemandirian cenderung mampu mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta menunjukkan tanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian juga berkaitan erat dengan pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan sosial-emosional yang sehat, yang akan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan anak di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mencapai kompetensi akademik, tetapi juga membentuk anak sebagai individu yang mampu mengatur diri sendiri, berpikir mandiri, dan bertanggung jawab [1]. Pentingnya pengembangan kemandirian pada anak usia dini tidak terlepas dari karakteristik perkembangan mereka yang sedang berada pada tahap eksplorasi, ingin tahu, dan belajar melalui pengalaman langsung. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan lingkungan yang memberi ruang untuk bereksplorasi, melakukan pilihan, serta menyelesaikan tantangan kecil tanpa terlalu banyak intervensi dari orang dewasa. Ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba, gagal, dan berhasil atas usahanya sendiri, maka rasa percaya diri, tanggung jawab, dan ketekunan akan tumbuh secara alami [2].

Kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta mengatur perilaku tanpa ketergantungan berlebih pada orang dewasa. Menurut Lickona, kemandirian merupakan bagian penting dari karakter moral yang ditunjukkan melalui tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengambil inisiatif [3]. Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa kemandirian pada anak usia dini mencakup aspek berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar pilihan sendiri dengan rasa tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian bukan hanya tentang menyelesaikan tugas sendiri, tetapi juga mencerminkan perkembangan percaya diri, inisiatif, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri sesuai tahap tumbuh kembangnya [4].

Erikson mendefinisikan kemandirian sebagai upaya untuk melepaskan diri dari orang tua guna menemukan jati diri melalui proses identitas ego, khususnya pengembangan individualitas yang stabil dan mandiri [5]. Erikson menjelaskan bahwa pada tahap masa pra-sekolah (usia 3-6 tahun) anak akan memiliki kecenderungan inisiatif hingga rasa bersalah (*initiative vs guilty*). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan minat terhadap berbagai aktivitas, mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi. Jika anak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, terutama dari guru dan orang tua, mereka akan lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif. Sebaliknya, jika anak sering dikritik atau terlalu dibatasi, mereka dapat mengalami rasa bersalah yang berlebihan yang dapat menghambat perkembangan kemandiriannya [6]. Dalam konteks ini, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : (1) kemampuan untuk mengambil inisiatif, yang ditunjukkan oleh keinginan anak untuk mencoba dan mengeksplorasi; (2) rasa percaya diri, yang ditunjukkan oleh keberanian anak dalam bertindak dan mencoba; (3) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, tanpa membutuhkan bimbingan

konstan. Di lingkungan pendidikan anak usia dini, ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan dapat dikembangkan oleh guru melalui interaksi positif dan strategi pembelajaran yang tepat. Kemandirian anak usia dini didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk menentukan nasib sendiri, berkreasi, berinisiatif, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, mengendalikan diri, mengambil keputusan sendiri, dan memecahkan masalah tanpa pengaruh dari luar. Anak harus diajarkan nilai kemandirian sejak usia dini karena mereka diharapkan mampu bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing anak untuk mengembangkan inisiatif tanpa rasa takut menjadi sangat penting. Guru yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba hal baru, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tantangan secara mandiri dapat membantu membangun kepercayaan diri anak serta mengembangkan kemandiriannya secara optimal [5].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak anak usia 5-6 tahun masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap orang dewasa. Salah satu penelitian di Riau terhadap anak usia 5-6 tahun menemukan kemandirian anak baru mencapai tahap mulai berkembang sebanyak 48,1%, dalam berbagai indikator seperti kepercayaan diri dalam kedisiplinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di beberapa daerah Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pedagogis yang lebih terarah untuk membangun kemandirian sejak usia dini, sehingga menekankan urgensi penelitian ini dan pengembangan kemandirian membutuhkan intervensi pendidikan yang tepat sejak usia dini [7]. Penelitian lainnya mengemukakan bahwa kemandirian anak bisa tumbuh dengan melakukan pembiasaan seperti mampu mengerjakan tugasnya sendiri, ketika makan anak terlihat langsung mengambil bekal makanannya sendiri lalu memasukkan wadahnya kembali pada tas masing-masing tanpa bantuan guru, dan sebagainya [8]. Hal ini menunjukkan bahwa cara guru membantu anak-anak menjadi lebih mandiri bergantung pada tingkat keberhasilan program yang menunjang kemandirian bagi anak di sekolah.

Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, masih banyak ditemukan kendala dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini. Pada penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun" menunjukkan bahwa banyak anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dasar seperti membuka dan memakai kaus kaki dan sepatu sendiri. Beberapa anak bahkan terlihat menangis saat ditinggal oleh orang tua ketika masuk sekolah. Kondisi ini diperparah dengan adanya metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri. Guru seringkali fokus pada pencapaian akademik dibandingkan pada penguatan karakter, sehingga aspek kemandirian anak sering terabaikan. Hal ini menyebabkan anak kurang memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri [9]. Selain itu, terdapat penelitian lain bahwa keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam membantu anak dalam tugas sehari-hari juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kemandirian anak [10].

Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengembangan kemandirian pada anak. Salah satu pendekatan yang umum digunakan

adalah pembiasaan, yaitu proses pembentukan perilaku positif anak melalui pengulangan kegiatan secara konsisten [11]. Pembiasaan memungkinkan anak membentuk kebiasaan bertindak tanpa arahan langsung sekaligus mengembangkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab. Seperti halnya seorang guru, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak-anak. Selain bertindak sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing anak dalam mengeksplorasi kemampuannya. Penerapan metode pembelajaran yang tepat seperti pendekatan berbasis eksplorasi dan partisipatif, diyakini lebih efektif dalam membangun kemandirian anak dibandingkan dengan metode instruksional yang terlalu mengarahkan. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk membuat keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, serta memperoleh pengalaman dalam mengatasi tantangan akan sangat berkontribusi dalam membangun kemandirian pada anak [12]. Namun, masih sedikit kajian yang mengaitkan strategi pembiasaan oleh guru dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap inisiatif versus rasa bersalah yang relevan bagi anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK Al Ikhlas Japos 09, ditemukan bahwa tingkat kemandirian anak-anak sangat beragam, terutama di kelas B (usia 5-6 tahun). Sebagian anak sudah mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri seperti memakai sepatu, membereskan alat belajar, dan mengambil keputusan kecil. Namun, terdapat pula anak-anak yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi dan membutuhkan bantuan dalam kegiatan sederhana. Sementara itu, beberapa lainnya berada pada tahap transisi, di mana mereka terkadang dapat mandiri, namun di waktu lain masih memerlukan pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian pada anak usia dini perlu dilakukan secara diferensiatif dan kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada kegiatan pembiasaan umum. Misalnya, penelitian oleh Iswantiningtyas dkk. menunjukkan bahwa pembiasaan seperti merapikan alat bermain atau makan sendiri efektif membentuk kemandirian [8]. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan pendekatan guru dengan tahap perkembangan psikososial anak. Demikian pula, studi Lestari & Fathiyah [9] menyoroti strategi guru dalam meningkatkan kemandirian, tetapi tidak menghubungkannya dengan teori Erikson secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana cara guru mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun dan penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengaitkan strategi pembiasaan guru secara langsung dengan tahap inisiatif versus rasa bersalah dalam teori Erikson. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui strategi pembiasaan di lingkungan sekolah. Fokus diarahkan pada bagaimana guru membentuk kemandirian melalui pembiasaan rutin, lingkungan belajar, dan interaksi yang mendukung inisiatif anak.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemandirian anak usia dini dan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap mandiri pada anak. Secara teoritis, studi ini juga memperkaya literatur tentang perkembangan kemandirian anak usia dini dengan mengaitkan praktik pembelajaran di PAUD yang relevan dengan tahapan perkembangan psikososial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pada eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap pengalaman partisipan dalam konteks alami mereka [13]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendalami upaya guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak melalui kegiatan yang berlangsung sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Ikhlas Japos 09, Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, yakni karena di sekolah tersebut terdapat kelompok usia 5–6 tahun yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, serta guru yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak pada tahap perkembangan kemandirian. Subjek utama penelitian adalah guru kelas B, serta beberapa anak usia 5–6 tahun yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran sebagai informan pendukung. Berikut terlampir instrumen yang digunakan untuk pengambilan data. Instrumen tersebut diadaptasi dari Permendikbud No.137 tahun 2014 mengenai peran guru [14] serta diadaptasi dari berbagai integrasi dan sumber mengenai pengembangan kemandirian berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian pendahuluan [15].

Tabel 1. Kisi-Kisi Peran Guru

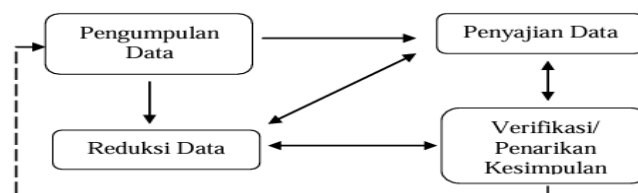
Variabel	Indikator	Sub-indikator
Peran Guru	Guru sebagai pendidik	Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang menargetkan pengembangan kemandirian anak
	Guru sebagai pembimbing	Guru membimbing anak melalui rutinitas harian dengan contoh langsung.
	Guru sebagai panutan dan teladan	Guru menjadi contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
	Guru sebagai konsultan dan mediator	Guru mendengarkan anak, merespons empatik, dan membantu menyelesaikan konflik.

Tabel 2. Kisi-kisi Pengembangan Kemandirian Anak

Variabel	Indikator	Sub-indikator
Pengembangan Kemandirian Anak	Kemampuan mengambil inisiatif	Anak diberi kesempatan untuk memilih, memulai, dan menyelesaikan aktivitas sendiri
	Rasa percaya diri dalam bertindak	Guru memberikan dukungan/penguatan saat anak ragu atau gagal
	Keberanian Mengeksplorasi Lingkungan	Anak bebas mencoba alat/aktivitas baru dengan pendampingan yang fleksibel
	Menghindari rasa bersalah yang berlebihan	Guru membimbing dengan kalimat positif dan memberi semangat setelah anak ditegur.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan guru, melakukan pengamatan langsung (observasi) terhadap kegiatan belajar mengajar, serta pengambilan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya pada aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan inisiatif anak. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, RPPH, serta catatan anekdot guru digunakan sebagai data pelengkap untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

Untuk memastikan keabsahan data, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola upaya guru dan respons anak; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola yang muncul secara konsisten di lapangan (lihat gambar 1).



Gambar 1. Tahapan analisis data Miles dan Huberman

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada subjek utama untuk memastikan validitas interpretasi. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis melalui audit trail, berupa catatan refleksi, transkrip wawancara, dan log kegiatan lapangan, guna memastikan transparansi dalam proses pengambilan keputusan dan interpretasi data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan utuh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun, serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya sikap mandiri pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui berbagai pendekatan, baik sebagai pendidik, pemimbing, panutan, maupun konsultan bagi anak-anak di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Al Ikhlas Japos 09, tampak bahwa guru merancang dan menerapkan strategi yang menyeluruh dan adaptif untuk mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Sebagai pendidik, guru menyusun kegiatan pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap

mandiri. Guru menyiapkan beberapa pilihan aktivitas seperti menyiapkan beberapa lembar kerja dan alat permainan, serta membiarkan anak memilih dan menyelesaikannya sendiri. Hal ini mendorong anak untuk terbiasa mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, ia selalu menyiapkan beberapa lembar kerja yang dirancang untuk mendorong anak berpikir dan bertindak secara mandiri dengan tujuan agar anak terbiasa mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap pilihannya. Dalam hal ini, diperkuat dengan sebuah penelitian bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu membentuk kemandirian pada anak. Hal ini tidak hanya memerlukan pendekatan yang konsisten, tetapi juga kesiapan guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang berpusat pada anak seperti memfasilitasi interaksi aktif dan menyesuaikan pendekatan dengan minat anak [16]. Strategi guru dalam membentuk kemandirian anak mencakup perencanaan aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan anak. Pengelolaan kegiatan yang baik tidak hanya membantu tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga mendorong pembentukan kemandirian anak secara menyeluruh [17]. Pengamatan juga menunjukkan bahwa guru memberikan tugas seperti merapikan alat belajar sendiri, memilih kegiatan sesuai minat, serta memulai aktivitas tanpa selalu diarahkan. Anak yang diberi kesempatan tersebut terlihat lebih percaya diri dan berani mencoba hal baru. Hal ini diperkuat dalam sebuah penelitian bahwa pembiasaan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri seperti makan tanpa dibantu, merapikan perlengkapan sendiri, atau memilih aktivitas, efektif membentuk sikap mandiri pada anak [8]. Anak berkembang secara optimal ketika diberi ruang untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab tanpa tekanan berlebihan dari lingkungan sekitar [18].

Guru membentuk rutinitas harian yang konsisten seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat bermain, dan menyimpan sepatu ditempatnya. Rutinitas pembiasaan ini dilakukan setiap hari dengan pendampingan dan arahan yang lembut. Guru menyampaikan perintah sederhana secara bertahap agar anak dapat meniru dan akhirnya melakukan secara mandiri. Guru menjelaskan bahwa arahan yang diberikan selalu sederhana dan bertahap. Misalnya, saat guru mengarahkan untuk merapikan kursi setelah belajar sebelum pulang, guru menjelaskan langkah-langkahnya dengan memberi contoh lalu mendampingi saat anak mencoba sendiri dengan diberi arahan "Kursinya dirapikan dengan baik ya, diangkat dan tidak diseret agar tidak cepat rusak dan tidak menimbulkan berisik". Pembiasaan ini dilakukan tidak hanya sebagai bagian dari kedisiplinan sekolah, tetapi juga sebagai strategi membangun kemandirian melalui kegiatan nyata. Guru menyampaikan bahwa saat anak terbiasa melakukan aktivitas tanpa dibantu, maka kepercayaan dirinya akan tumbuh. Anak merasa mampu, dihargai, dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan guru dalam bentuk catatan dalam catatan anekdot harian anak. Dalam catatan tersebut, guru menuliskan perkembangan pada setiap anak, termasuk perubahan perilaku dari yang pada awalnya enggan atau tidak tahu menjadi lebih berani, aktif, dan inisiatif. Dalam hal ini disebutkan dalam sebuah temuan bahwa rutinitas pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola

perilaku dan kebiasaan positif yang mendukung kemandirian anak. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga diperlukan pengulangan dan modeling dalam membangun kemandirian [19].

Guru menunjukkan tanggung jawab dan sikap positif dalam keseharian, seperti menyapa anak dengan ramah, menjaga ketepatan waktu, dan konsisten terhadap aturan yang diterapkan. Keteladanan ini menjadi bagian dari upaya untuk membentuk perilaku mandiri pada anak, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Temuan dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru merupakan figur sentral yang banyak ditiru anak dalam membentuk sikap dan kemandirian. [20]. Keteladanan merupakan bentuk pembelajaran implisit yang kuat di usia dini. Anak-anak mulai meniru sikap guru seperti cara berbicara, cara berpakaian, merapikan kelas, atau membantu teman. Guru menceritakan bahwa pernah suatu ketika saat sedang menyapu kelas ketika anak-anak sedang bermain di luar, seorang anak mendekat dan menawarkan bantuan. Anak tersebut sebelumnya dikenal belum mandiri pada semester ganjil, namun pada awal semester genap sudah menunjukkan inisiatif untuk membantu secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif yang dicontohkan oleh guru mampu ditangkap dan diinternalisasi oleh anak-anak dalam keseharian mereka.

Guru menciptakan lingkungan emosional yang aman untuk pembelajaran bagi anak. Anak diberi kesempatan bercerita dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Guru tidak memarahi anak yang melakukan kesalahan, melainkan mengajak refleksi dan memberi solusi bersama. Hal ini memperkuat aspek penghindaran rasa bersalah yang berlebihan sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan oleh Erikson. Ketika anak merasa tidak dimarahi dan tetap diterima, mereka akan lebih mudah bangkit dan mencoba kembali daripada menarik diri karena malu atau takut [15]. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi seperti membebaskan anak memilih aktivitas, mencoba alat baru, atau melakukan proyek menanam. Dalam hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian bahwa lingkungan belajar yang ramah anak dan mendukung partisipasi aktif memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mandiri pada anak [21]. Dalam konteks ini, anak terlihat antusias dan tidak akan takut salah. Guru memberikan afirmasi seperti "*Bagus, kamu sudah mencoba*" atau memberi acungan jempol sebagai bentuk pujian ketika anak mencoba meskipun belum berhasil. Hal ini diperkuat dengan sebuah temuan bahwa kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab anak dapat dibentuk melalui afirmasi positif yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran [4]. Dengan begitu, anak lebih terdorong untuk berinisiatif dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru yang dilakukan secara konsisten dan empatik mampu memperkuat kemandirian pada anak. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan kemandirian anak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, penguatan sosial emosional, dan dukungan yang terus-menerus [22].

Kedua, Pengembangan Kemandirian Anak Melalui pembiasaan di Sekolah. Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan utama dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, anak tidak hanya belajar keterampilan tertentu, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta keberanian untuk mencoba. Di TK Al Ikhlas Japos 09, pembiasaan menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran harian yang dirancang oleh guru untuk menguatkan kemandirian pada anak di kelas B. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa berbagai rutinitas sederhana diterapkan setiap hari seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat belajar, mengisi absen sesuai dengan emoji yang mereka suka yang sudah disediakan, menyiapkan barisan sebelum masuk kelas, dan menyimpan tas sesuai dengan tempatnya masing-masing. Guru menyampaikan bahwa rutinitas ini dilakukan sesuai dengan SOP sekolah dan menjadi bagian kegiatan pagi hari sebelum belajar dimulai.



Gambar 2. Mengisi absen dengan emoji yang disukai



Gambar 3. Baris-berbaris sebelum masuk kelas

Berbagai kegiatan tersebut bukan sekedar pengulangan teknis, melainkan merupakan proses pembentukan kebiasaan yang memperkuat sikap mandiri anak. Anak dibimbing untuk terbiasa, mereka tidak lagi menunggu disuruh, tetapi mulai menunjukkan inisiatif melakukan rutinitas tersebut secara otomatis. Anak yang awalnya belum mandiri mulai menunjukkan inisiatif seperti memilih aktivitas atau membantu temannya tanpa disuruh. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pembiasaan yang konsisten dalam mendorong kemandirian. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat diberi ruang untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan sendiri [23]. Ketika guru memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak melalui pembiasaan yang konsisten, maka anak merasa berhasil dan dihargai. Sebaliknya, jika pembiasaan ini dilakukan dengan tekanan atau tanpa makna, anak bisa merasa bersalah saat gagal atau takut mencoba. Guru menyampaikan bahwa hasil dari pembiasaan ini mulai terlihat pada perubahan perilaku anak, misalnya saat anak yang sebelumnya sering meminta bantuan, mulai mencoba sendiri atau bahkan membantu temannya. Setelah pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, anak-anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Perkembangan ini kemudian dicatat oleh guru ke dalam catatan anekdot untuk memantau perubahan sikap dan kemampuan mandiri anak secara berkala.

Rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam pembelajaran anak usia dini mampu menciptakan pola perilaku yang memperkuat kemandirian pada anak [24].

Pandangan ini selaras dengan pemikiran Erikson yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menekankan bahwa pentingnya dukungan lingkungan dalam membantu anak mengembangkan inisiatif anak tanpa rasa takut akan kesalahan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan merangsang kemandirian anak dengan lingkungan yang memberi ruang bagi anak untuk bebas berekspresi, memilih peran, dan bertindak sesuai inisiatifnya. Hal tersebut akan memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak tanpa tekanan yang berlebihan [25]. Ketika guru memberikan kepercayaan dan memfasilitasi anak melalui pembiasaan, anak akan merasa berhasil, dihargai, dan termotivasi untuk terus belajar secara mandiri. Selain aktivitas harian, guru juga menciptakan pembiasaan yang bersifat sosial emosional seperti mengucapkan salam, antri, menyapa teman dan guru, dan mengucapkan terima kasih. Aktivitas ini membentuk rasa tanggung jawab sosial anak sekaligus menumbuhkan disiplin tanpa paksaan [26]. Hal ini diperkuat juga dalam sebuah penelitian bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terarah tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan kemampuan anak dalam membuat keputusan secara mandiri [27].

Guru juga menerapkan pembiasaan dalam bentuk tanggung jawab terhadap alat-alat yang digunakan oleh anak. Misalnya, saat anak menyelesaikan tugas mewarnai, anak diminta membereskan alat gambar tanpa harus disuruh. Guru menggunakan afirmasi positif untuk memperkuat perilaku anak seperti ucapan "*Hebat, kamu sudah rapihkan sendiri, ibu senang sekali*". Penguatan seperti ini membantu anak merasa dihargai dan bangga terhadap kemampuannya [28]. Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa penguatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan yang disertai dengan pujian dan penguatan positif dapat membentuk rasa percaya diri dan mendorong anak untuk berinisiatif [29]. Anak yang sebelumnya sering merengek atau menolak melakukan sesuatu, kini mulai mau mencoba, bahkan menawarkan bantuan kepada guru. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya menciptakan kebiasaan luar, tetapi juga mengubah pola pikir dan sikap anak terhadap tanggung jawab [30].

Lebih lanjut, pembiasaan yang diterapkan dikelas juga memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif, bukan hanya mengikuti instruksi. Guru tidak langsung memberikan bantuan, melainkan mendorong anak untuk mencoba terlebih dahulu dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ketika anak diberi kepercayaan untuk memutuskan urutan tugas yang ingin mereka lakukan seperti memilih lembar kerja atau aktivitas bermain, anak belajar mengambil keputusan dan memahami dampaknya. Guru mengatakan bahwa jika anak dibantu terus-menerus, anak akan ragu dengan dirinya sendiri. Guru membiarkan anak untuk berusaha terlebih dahulu supaya rasa inisiatif anak akan berkembang sehingga percaya diri anak pun juga ikut berkembang. Guru akan membantu jika anak sudah merasa kesulitan dengan memberi solusi dan arahan dahulu lalu dilakukan setelahnya oleh anak.

Hal ini mencerminkan pendekatan yang selaras dengan prinsip Erikson, dimana lingkungan yang mendukung tanpa intervensi berlebihan akan membantu anak melewati tahap inisiatif dengan sehat. Anak yang terbiasa diberi kesempatan untuk

menyelesaikan sendiri juga lebih mudah mengembangkan motivasi intrinsik dan tidak bergantung pada validasi eksternal [31]. Dibawah ini secara ringkas akan ditampilkan hasil penelitian yang memperlihatkan tingkat kemandirian anak di TK Al Ikhlas Japos 09

Tabel 3. Ringkasan temuan kemandirian di TK Al Ikhlas Japos 09

Peran guru	Strategi guru	Dokumentasi
Sebagai pendidik	Guru menyusun kegiatan dan menyediakan beberapa pilihan lembar kerja, lalu memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan mana yang ingin dikerjakan terlebih dahulu. Anak mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan langsung. Namun, guru tetap hadir untuk mengamati dan memberi arahan bila diperlukan.	
Sebagai pembimbing	Guru membimbing anak dalam kegiatan tematik yaitu meniup balon sebagai bagian dari tema "Udara". Anak mengikuti arahan guru dan mencoba sendiri, yang menunjukkan proses pembiasaan bertahap dan pendampingan untuk mendorong kemandirian.	
Sebagai panutan dan teladan	Guru menjadi sosok yang dapat ditiru oleh siswa, seperti mencontohkan sikap positif dalam rutinitas sosial untuk mendorong pembiasaan sopan santun dan keberanian bersosialisasi secara mandiri. Misalnya, menyapa atau berjabat tangan saat datang/pulang sekolah. Anak akan mengikuti perilaku tersebut dengan percaya diri.	
Sebagai konsultan dan mediator	Guru memberi afirmasi positif seperti acungan jempol ketika anak mencoba menyelesaikan tugas. Saat anak belum tepat menjawab, guru tidak menyalahkan tetapi membantu secara bertahap hingga anak berhasil menjawab sendiri. Pendekatan ini memperkuat kemandirian sekaligus menghindarkan anak dari rasa bersalah berlebihan.	

Dengan demikian, pembiasaan di sekolah menjadi sarana strategis dalam pengembangan kemandirian pada anak. Ketika dilakukan secara konsisten, relevan, dan penuh empati, pembiasaan tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membantu anak memahami makna dari setiap tanggung jawab yang dijalankan. Strategi ini memungkinkan anak menjalani fase perkembangan inisiatif secara optimal, sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson. Temuan ini dapat diimplikasikan dalam pengembangan kurikulum PAUD, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai karakter

seperti kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab sejak usia dini. Strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dan sesuai konteks menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemandirian anak, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran dan kebijakan lembaga PAUD secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini membutuhkan proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan dilakukan secara empatik. Guru memiliki peran strategis yang diwujudkan melalui upaya konkret seperti menyusun rutinitas harian yang memberi ruang pengambilan keputusan, memberikan contoh langsung dalam sikap dan tindakan, serta membangun komunikasi positif yang memperkuat rasa percaya diri anak. Pembiasaan yang dilakukan bukan hanya rutinitas teknis, tetapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada keterkaitannya secara langsung dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah yang masih jarang dikaji secara spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengoptimalkan strategi pembiasaan yang mendukung inisiatif anak, serta mendorong kajian lanjutan yang memperluas cakupan subjek dan teori perkembangan anak lainnya.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada keluarga dan sahabat tercinta atas dukungan, doa, serta semangat yang tak pernah putus selama proses penulisan artikel ini. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Pendidikan Indonesia, atas bimbingan dan arahnya. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pihak TK Al-Ikhlas 09 Japos, para guru, serta anak-anak yang telah berkontribusi dan menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para guru dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini.

REFERENSI

- [1] A. C. Sari and T. Yulianawati, "Sedekah Sebagai Media Pendidikan Berkarakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 81, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2409.
- [2] M. H. Samiaji, "Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan)," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 7, no. 2, p. 295, Dec. 2019, doi: 10.21043/thufula.v7i2.6490.
- [3] R. Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat J. Komun. antar*

- Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 31–46, Apr. 2017, doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- [4] F. Fitriyani, S. Salwiah, and S. M. Susanti, “Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini di Desa Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton,” *Lentera Anak*, vol. 1 No. 2, no. 2, pp. 63–77, 2022, doi: 10.35326/jla.v1i2.911.
- [5] D. R. Sari and A. Z. Rasyidah, “Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini,” *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 45–57, Jul. 2020, doi: 10.35568/earlychildhood.v3i1.441.
- [6] B. A. Habsy, S. D. Armania, A. P. Maharani, and S. Fatimah, “Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah,” *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 2, pp. 674–686, Dec. 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2345.
- [7] D. Chairilisyah, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 01, pp. 88–98, Oct. 2019, doi: 10.31849/paud-lectura.v3i01.3351.
- [8] V. Iswantiningtyas, W. Wulansari, R. I. Khan, Y. D. Pristiani, and N. Nursalim, “Penanaman Kemandirian Anak 5-6 Tahun (Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri),” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 5, no. 2, p. 109, Feb. 2023, doi: 10.36722/jaudhi.v5i2.1828.
- [9] S. Lestari and K. N. Fathiyah, “Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 398–405, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3693.
- [10] D. N. Fitriani, K. Maryani, and C. Atikah, “Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 6, no. 1, p. 21, Jul. 2023, doi: 10.36722/jaudhi.v6i1.2020.
- [11] J. Jasmana, “Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan,” *Elem. J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 4, pp. 164–172, Nov. 2021, doi: 10.51878/elementary.v1i4.653.
- [12] I. B. Maryatun, “Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, Jun. 2016, doi: 10.21831/jpa.v5i1.12370.
- [13] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, “Penelitian kualitatif,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9680–9694, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [14] B. Basori, “Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak,” *Indones. J. Multidiscip. Soc. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–63, Feb. 2024, doi: 10.31004/ijmst.v2i1.291.
- [15] N. jimatul Rizki, “Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan),” *Epistemic J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 153–172, May 2022, doi: 10.70287/epistemic.v1i2.13.
- [16] N. Nur Aniza, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, “Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 353–363, Jun. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.667.
- [17] R. R. Nurbani, Y. Fitriani, and R. N. Arzaqi, “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 974–987, Dec. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.859.
- [18] V. R. Moku and C. V. J. Boangmanalu, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,” *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu*

- Pendidik*, vol. 12, no. 2, pp. 180–192, Oct. 2021, doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.
- [19] N. Q. Aini, N. Faturrohman, and D. Darmawan, “Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang,” *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 98–113, Jul. 2023, doi: 10.31537/jecie.v6i2.1051.
 - [20] M. Mariana, S. Sutrisno, and Y. Yuniarti, “Peran Guru dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Darul Uloom Pontianak,” *Edukasi J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 12–26, Feb. 2019, doi: 10.29406/jepaud.v6i1.1363.
 - [21] Roby Naufal Arzaqi, Aisah Karunia Rahayu, and Deri Hendriawan, “The Role of an Inclusive Environment in Improving Early Childhood Executive Function Skills,” *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 13, no. 2, pp. 177–186, Feb. 2025, doi: 10.15294/ijeces.v13i2.15535.
 - [22] R. N. A. Esha Anesty Mashudi, Deri Hendriawan, Budhi Tristyanto, “Analisis Standar Kompetensi Anak Usia Dini sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum Bimbingan di TK,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, pp. 740–739, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.661.
 - [23] Khairunnisa Nazwa Kamilla *et al.*, “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson,” *Early Child. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–87, Dec. 2022, doi: 10.30872/ecj.v3i2.4835.
 - [24] R. F. Ramandhini, T. Rahman, and P. Purwati, “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Khazanah Pendidik*, vol. 17, no. 1, p. 116, Apr. 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.15951.
 - [25] A. Amelya, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, “Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 459–470, May 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
 - [26] R. J. Br Silitonga, Y. Fitriani, and R. N. Arzaqi, “Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab di Sekolah Minggu,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 542–553, Apr. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1057.
 - [27] R. Liuriana, L. Lamirin, and D. Darsono, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Pros. Bodhi Dharma*, vol. 1, no. 1, pp. 62–74, Nov. 2021, doi: 10.56325/pbd.v1i1.38.
 - [28] A. K. Putri, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, “Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 251–260, 2025.
 - [29] F. Khairun Nisa, N. Sundari, and E. Anesty Mashudi, “Kami Bisa Sendiri: Upaya Membentuk Kemandirian Anak Kembar melalui Pola Asuh Demokratis,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 726–739, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.643.
 - [30] E. Rahmawati, A. D. Astuti, D. Anjani, and N. S. R. D. Mulyani, “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan,” *J. Ilm. Bening Belajar Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 1, p. 59, Jan. 2024, doi: 10.36709/bening.v8i1.46209.
 - [31] Roby Naufal Arzaqi and Aisah Karunia Rahayu, “Membangun Kesadaran Ekologis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Scavenger Hunt,” *J. Warn.*, vol. 9, no. 1, pp. 42–58, Jun. 2025, doi: 10.52802/warna.v9i1.1410.